

Implementasi Gerakan Sedekah Rosok (GSR) dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Kepedulian Lingkungan: Studi pada LAZISNU Ranting Karanganyar dan Pagu, Kecamatan Wates

Aviva Damayanti¹, Muhammad Taufiqkur Rohman², Rosita Septia Farhah³, Zulfi Naufal Nasik⁴,
Ririn Tri Puspita Ningrum⁵

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

E-mail: avivadmynti197@gmail.com; muhammadtaufiqkurrohman06@gmail.com;
rositaseptia88@gmail.com; ririntripuspitaningrum@uinkediri.ac.id

Article history

Submitted: 2026/06/25; Revised: 2026/06/27; Accepted: 2026/06/28

Abstract

Community-based waste management has emerged as an alternative approach to addressing environmental problems while improving community welfare. One innovative initiative is the Waste Alms Movement (Gerakan Sedekah Rosok/GSR), which integrates waste management with Islamic philanthropic values. This study aims to analyze the implementation of the Waste Alms Movement in promoting economic empowerment and environmental awareness at LAZISNU Karanganyar and Pagu Branches, Wates District, Kediri Regency. This research employed a qualitative approach using a multi-site case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through within-case and cross-case analyses. The findings reveal that both branches successfully implemented GSR by collecting recyclable waste and selling it to finance educational, health, social, religious, and community empowerment programs. Differences in implementation strategies were influenced by organizational characteristics, human resources, and service coverage; however, both branches succeeded in increasing community participation, strengthening environmental awareness in waste management, and improving community welfare. Furthermore, GSR expands the practice of Islamic philanthropy by utilizing recyclable waste as an inclusive form of charity, making it an innovative and sustainable model for economic empowerment and environmental conservation.

Keywords

Keywords: economic empowerment; environmental awareness; Islamic philanthropy; waste alms movement; waste management.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan volume timbulan sampah terus meningkat dari tahun ke tahun. Di sisi lain, sistem pengelolaan sampah di berbagai daerah masih didominasi oleh pendekatan linear melalui pola kumpul–angkut–buang (*collect–transport–dispose*), sehingga potensi sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan sarana pemilahan, daur ulang, dan pengolahan menyebabkan sebagian besar sampah berakhir di tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pengelolaan yang memadai. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, tetapi juga meningkatkan risiko kesehatan masyarakat serta menghambat upaya pembangunan berkelanjutan (Asmadi dkk., 2025).

Permasalahan pengelolaan sampah tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, tetapi juga oleh rendahnya partisipasi masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam memilah, mengolah, dan memanfaatkan sampah masih relatif rendah. Sampah masih dipandang sebagai limbah yang tidak memiliki nilai ekonomi, sehingga masyarakat cenderung membuangnya tanpa proses pemanfaatan lebih lanjut. Kondisi tersebut diperkuat oleh terbatasnya sosialisasi, kurangnya fasilitas pendukung, minimnya insentif, serta belum optimalnya kebijakan yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas (Kamore dkk., 2024). Oleh karena itu, penyelesaian persoalan sampah memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mampu membangun kesadaran, partisipasi, dan perubahan perilaku masyarakat.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Berdasarkan penelitian (Jonatan & Zain, 2019), volume timbulan sampah di Kecamatan Wates diproyeksikan mencapai 445.469,27 m³, sehingga diperlukan inovasi pengelolaan sampah yang mampu melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Menjawab kondisi tersebut, NU Care-LAZISNU mulai mengembangkan Gerakan Sedekah Rosok (GSR) secara lebih masif sejak sekitar tahun 2019–2020 melalui beberapa ranting di Kecamatan Wates, termasuk Ranting Karanganyar dan Ranting Pagu. Program ini menjadi salah satu alternatif pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan keagamaan dalam satu gerakan (Umam, 2022).

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam menjawab persoalan sampah

adalah penerapan konsep ekonomi sirkular (*circular economy*). Berbeda dengan sistem ekonomi linear yang berorientasi pada pola *take–make–dispose*, ekonomi sirkular menekankan pemanfaatan kembali sumber daya melalui penggunaan ulang, perbaikan, dan daur ulang sehingga material tetap memiliki nilai ekonomi selama mungkin. Penerapan konsep ini tidak hanya mampu mengurangi timbunan sampah, tetapi juga meningkatkan efisiensi sumber daya, menciptakan manfaat ekonomi, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Hilmiawan & Pratiwi, 2023).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, implementasi ekonomi sirkular berkembang melalui pendekatan filantropi Islam. Filantropi Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk zakat, infak, dan sedekah berupa uang, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pemanfaatan barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomi. Salah satu inovasi tersebut adalah Gerakan Sedekah Rosok (GSR), yaitu program yang mengajak masyarakat menyedekahkan barang bekas seperti kardus, botol plastik, logam, dan barang bekas lainnya untuk dikumpulkan, dipilah, kemudian dijual. Hasil penjualan rosok dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program sosial, pendidikan, kesehatan, keagamaan, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan mekanisme tersebut, GSR tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan timbunan sampah, tetapi juga mengubah barang bekas menjadi sumber pendanaan kegiatan sosial yang berkelanjutan.

Program Gerakan Sedekah Rosok telah diimplementasikan oleh LAZISNU Kecamatan Wates sebagai salah satu bentuk inovasi filantropi Islam berbasis lingkungan. Melalui program ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk bersedekah tanpa harus mengeluarkan uang tunai, melainkan melalui barang bekas yang masih memiliki nilai jual. Dana hasil penjualan rosok kemudian dikelola untuk mendukung berbagai program kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, kegiatan keagamaan, serta beberapa bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat (Noerhadi, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa GSR tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penghimpunan dana sosial, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat sekaligus peningkatan kepedulian terhadap lingkungan.

Kajian mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah banyak dilakukan. Kelompok penelitian pertama menunjukkan bahwa Program Sedekah Rosok maupun Sedekah Sampah mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, mengurangi volume sampah anorganik, serta menghasilkan nilai ekonomi yang dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sosial (Aliwan dkk., 2025; Biantoro & Rahmatullah, 2025; Tiyas dkk., 2024). Kelompok penelitian kedua

menyoroti pendekatan keagamaan dalam pengelolaan sampah yang mampu memperkuat kepedulian lingkungan sekaligus menumbuhkan nilai ibadah dan solidaritas sosial masyarakat (Endah & Kasjono, 2017; Koidin dkk., 2023; Wahyudi, 2023). Sementara itu, kelompok penelitian ketiga mengkaji Gerakan Sedekah Rosok dan filantropi Islam dari perspektif pengelolaan dana sosial, pemberdayaan ekonomi, maupun strategi penghimpunan dana (Chamid dkk., 2025; Khairina, 2021; Rahmawati & Rokhmah, 2025; Susilowati, 2021)

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas pengelolaan sampah, dampak program terhadap masyarakat, atau strategi penghimpunan dana filantropi secara terpisah. Penelitian mengenai Gerakan Sedekah Rosok juga lebih banyak menitikberatkan pada hasil program dibandingkan proses implementasinya. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang mengkaji bagaimana proses implementasi Gerakan Sedekah Rosok berlangsung pada konteks organisasi yang berbeda, bagaimana strategi implementasi diterapkan pada masing-masing ranting, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi program melalui pendekatan studi kasus multisitus.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian menggunakan desain studi kasus multisitus pada dua ranting LAZISNU di Kecamatan Wates yang memiliki karakteristik implementasi berbeda. Kedua, penelitian tidak hanya mengidentifikasi hasil program, tetapi juga menganalisis proses implementasi Gerakan Sedekah Rosok mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Ketiga, penelitian melakukan analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta strategi implementasi yang berkembang pada masing-masing ranting. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model implementasi Gerakan Sedekah Rosok sebagai gerakan sosial berbasis filantropi Islam dalam mendorong pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kepedulian lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Gerakan Sedekah Rosok di LAZISNU Kecamatan Wates dalam mendorong pemberdayaan ekonomi dan meningkatkan kepedulian lingkungan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi proses implementasi program, menganalisis strategi implementasi pada masing-masing ranting, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Gerakan Sedekah Rosok melalui analisis lintas kasus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus yang dilaksanakan pada LAZISNU Ranting Karanganyar dan Ranting Pagu, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus LAZISNU, relawan, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Gerakan Sedekah Rosok. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta analisis lintas kasus untuk membandingkan implementasi program pada kedua lokasi penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Gerakan Sedekah Rosok dalam mendorong pemberdayaan ekonomi dan meningkatkan kepedulian lingkungan pada dua lokasi penelitian yang memiliki karakteristik implementasi berbeda. Melalui desain tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga menganalisis persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Gerakan Sedekah Rosok pada masing-masing lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Ranting NU Desa Karanganyar dan Ranting NU Desa Pagu, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Kedua lokasi dipilih secara purposive karena sama-sama mengimplementasikan Program Gerakan Sedekah Rosok di bawah koordinasi LAZISNU Kecamatan Wates, namun memiliki karakteristik implementasi yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan konteks yang tepat untuk melakukan analisis lintas kasus sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi program.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang meliputi Ketua LAZISNU Kecamatan Wates, pengurus atau koordinator Gerakan Sedekah Rosok di Ranting NU Desa Karanganyar dan Desa Pagu, relawan, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam program. Apabila informasi yang diperoleh belum memadai, penentuan informan selanjutnya dilakukan menggunakan teknik snowball sampling berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga data yang diperoleh dinilai telah memadai.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mengenai proses implementasi program, strategi pelaksanaan, faktor pendukung dan

penghambat, serta kontribusi Gerakan Sedekah Rosok terhadap pemberdayaan ekonomi dan kepedulian lingkungan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan program, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan, laporan penghimpunan dan penyaluran hasil sedekah rosok, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Ketua LAZISNU Kecamatan Wates, pengurus Gerakan Sedekah Rosok, relawan, dan masyarakat sebagai partisipan program. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih kredibel.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles dkk., 2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis dalam kasus (*within-case analysis*) untuk memahami implementasi Gerakan Sedekah Rosok pada masing-masing lokasi penelitian. Tahap kedua adalah analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, strategi implementasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan Gerakan Sedekah Rosok di Ranting NU Desa Karanganyar dan Ranting NU Desa Pagu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di Ranting Pagu

Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di Desa Pagu dilaksanakan oleh LAZISNU Ranting Pagu sebagai strategi penghimpunan dana sosial berbasis partisipasi masyarakat. Program ini dirancang dengan memanfaatkan barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomis, sehingga mudah diikuti oleh warga. Pengurus menetapkan jadwal pengambilan rosok secara rutin dan menugaskan petugas khusus untuk proses pengumpulan serta penjualan. Keberadaan legalitas organisasi yang aktif, ditambah dukungan perangkat desa dan badan otonom NU, menjadi modal penting bagi keberlangsungan program. Dana yang terkumpul dari hasil penjualan rosok kemudian dialokasikan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial, kesehatan, pendidikan, ekonomi, serta pembangunan sarana keagamaan di lingkungan Desa Pagu.

Pelaksanaan Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di Desa Pagu merupakan bagian dari strategi penghimpunan dana sosial yang dijalankan secara sistematis dan terintegrasi dengan program-program LAZISNU Ranting Pagu. Berdasarkan hasil

wawancara, kegiatan pengambilan rosok dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali oleh tim yang telah ditunjuk, kemudian hasil pengumpulan dijual kepada pengepul dan dimasukkan ke dalam kas organisasi. Dana yang diperoleh melalui GSR maupun program penghimpunan lainnya dimanfaatkan untuk mendukung berbagai sektor sosial kemasyarakatan. Pada bidang pendidikan, alokasi dana digunakan untuk membantu pembayaran SPP anak-anak dari keluarga fakir miskin serta penyediaan perlengkapan sekolah bagi anak yatim menjelang bulan Ramadhan. Pada bidang ekonomi, dana disalurkan dalam bentuk bantuan modal usaha berupa gerobak rosok serta distribusi paket sembako kepada masyarakat kurang mampu. Selain itu, dukungan dana juga diarahkan pada layanan kesehatan melalui program Kartu Sehat, pemeriksaan kesehatan gratis, serta pembangunan dan perawatan sarana keagamaan seperti musholla dan gedung serbaguna wakaf.

Mekanisme Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di Desa Pagu diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya bersedekah melalui barang bekas bernilai ekonomis. Masyarakat mengumpulkan rosok dari rumah tangga masing-masing, yang kemudian diambil secara berkala oleh tim LAZISNU, dipilah, dan dijual kepada pengepul. Hasil penjualan dicatat sebagai dana sosial untuk mendukung program kemasyarakatan. Dengan demikian, GSR berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan filantropi, tetapi juga sebagai model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang memberikan manfaat sosial-ekonomi.

Pengurus LAZISNU Ranting Pagu memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi GSR. Pengurus bertugas merencanakan program, melakukan sosialisasi kepada masyarakat, mengoordinasikan jadwal pengambilan rosok, mengelola hasil penjualan rosok, serta mendistribusikan dana kepada berbagai program sosial yang telah ditetapkan. Pengurus juga berupaya menjaga kepercayaan masyarakat melalui pengelolaan dana yang transparan dan penyaluran manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh warga. Peran pengurus menjadi semakin penting karena program-program LAZISNU di tingkat ranting sebagian besar dijalankan secara mandiri dengan sumber daya yang terbatas.

Masyarakat Desa Pagu memiliki karakteristik yang mendukung pelaksanaan Gerakan Sedekah Rosok (GSR), terlihat dari partisipasi mereka dalam program LAZISNU serta kesediaan menyumbangkan barang bekas bernilai ekonomis. Dukungan ini diperkuat oleh sinergi antara pengurus LAZISNU, perangkat desa, dan badan otonom Nahdlatul Ulama, sehingga tercipta modal sosial yang menopang keberlangsungan program. Namun, tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan LAZISNU masih belum optimal, sehingga partisipasi

belum sepenuhnya maksimal.

Implementasi Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di Desa Pagu didukung oleh sejumlah faktor penting yang memperkuat keberlanjutan program. Partisipasi aktif masyarakat dalam penghimpunan dana sosial menjadi landasan utama, yang diperkuat oleh dukungan perangkat desa terhadap berbagai kegiatan LAZISNU. Selain itu, sinergi antar badan otonom Nahdlatul Ulama (banom NU) turut membantu kelancaran pelaksanaan program. Legalitas organisasi yang masih aktif juga memberikan legitimasi yang kuat di mata masyarakat, sehingga meningkatkan kepercayaan publik. Keberadaan berbagai program sosial yang manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat semakin memperkuat citra positif LAZISNU dan mendorong partisipasi berkelanjutan dalam GSR.

Terdapat juga beberapa hambatan terhadap implementasi Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di Desa Pagu, terutama kurangnya kaderisasi dan regenerasi pengurus yang berpotensi mengganggu keberlanjutan program. Rendahnya tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan LAZISNU juga melemahkan proses sosialisasi dan partisipasi. Selain itu, penurunan jumlah rosok yang terkumpul berdampak langsung pada berkurangnya dana sosial yang dapat dihimpun. Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi program, penguatan kaderisasi, serta strategi sosialisasi yang lebih efektif agar GSR tetap berkembang dan memberi manfaat luas bagi masyarakat.

3.2 Implementasi Gerakan Sedekah Rosok di Ranting Karanganyar

Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di Desa Karanganyar merupakan salah satu program penghimpunan dana yang dijalankan oleh LAZISNU Ranting Karanganyar untuk mendukung berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dalam proses perencanaannya, pengurus menetapkan pengumpulan rosok secara rutin setiap bulan. Hasil penghimpunan dana dari GSR direncanakan untuk mendukung pelaksanaan program-program yang telah menjadi prioritas organisasi, termasuk bantuan pendidikan, layanan sosial, kepedulian bencana lingkungan, serta penyediaan sarana kesehatan bagi masyarakat. Selain itu, lembaga juga memprioritaskan pembangunan kantor Nahdlatul Ulama yang bersumber dari dana wakaf sehingga sebagian perhatian dan sumber daya organisasi difokuskan pada agenda tersebut.

Pelaksanaan Gerakan Sedekah Rosok di Desa Karanganyar dilakukan secara rutin setiap bulan. Program ini berjalan bersamaan dengan kegiatan penghimpunan dana lainnya, yaitu koinisasi dan usaha ranting. Dana yang diperoleh dari hasil penjualan rosok kemudian dikelola oleh LAZISNU Ranting

Karanganyar untuk mendukung berbagai program kemasyarakatan.

Hasil penghimpunan dana dimanfaatkan dalam beberapa bidang kegiatan. Pada bidang pendidikan, bantuan diberikan secara bergilir setiap bulan kepada anak-anak yang membutuhkan. Sistem penyaluran dilakukan secara bertahap dengan cakupan enam RT setiap bulan dari total dua belas RT yang ada di wilayah ranting, dengan ketentuan satu RT mendapatkan bantuan untuk satu anak. Pada bidang sosial, pengurus aktif melaksanakan kegiatan menjenguk warga yang sakit, memberikan santunan kepada keluarga yang mengalami musibah kematian, serta menyediakan fasilitas sound system yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Pada bidang kesehatan, ranting menyediakan alat terapi uap (UAP) dan kursi roda yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan.

Meskipun berbagai program sosial dapat berjalan dengan baik, pada tahun penelitian partisipasi ranting dalam kegiatan tanggap bencana belum dilakukan secara maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh fokus organisasi yang sedang memprioritaskan pembangunan kantor NU sehingga pengalokasian sumber daya lebih diarahkan pada program tersebut.

Mekanisme Gerakan Sedekah Rosok di Desa Karanganyar dilakukan melalui pengumpulan barang-barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomi dari masyarakat. Rosok yang terkumpul kemudian dijual dan hasil penjualannya dimasukkan ke dalam kas LAZISNU ranting. Dana tersebut selanjutnya dikelola dan didistribusikan untuk membiayai berbagai program sosial, pendidikan, dan kesehatan yang telah direncanakan oleh pengurus.

Sebagai salah satu sumber pendapatan utama organisasi, GSR memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan program-program pelayanan masyarakat. Melalui mekanisme ini, barang bekas yang sebelumnya tidak memiliki nilai guna dapat diubah menjadi sumber dana sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Pengurus LAZISNU Ranting Karanganyar memiliki peran penting dalam keseluruhan proses implementasi GSR. Pengurus bertanggung jawab dalam menyusun perencanaan program, mengoordinasikan kegiatan penghimpunan rosok, mengelola hasil penjualan, serta mendistribusikan dana kepada program-program yang telah ditetapkan.

Selain menjalankan fungsi administratif dan operasional, pengurus juga berperan dalam menjaga keberlangsungan organisasi melalui pengelolaan legalitas kelembagaan. Berdasarkan hasil wawancara, SK kepengurusan yang digunakan

masih mengacu pada SK tahun 2024 yang masa berlakunya telah berakhir. Meskipun demikian, proses penyusunan SK baru telah dilakukan dan pengurus masih menunggu pembukaan pendaftaran untuk penerbitan SK terbaru. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya pengurus untuk menjaga keberlanjutan dan legalitas organisasi.

Masyarakat Desa Karanganyar memiliki karakteristik yang mendukung pelaksanaan kegiatan sosial berbasis filantropi. Hal ini terlihat dari keberlangsungan program koinisasi dan Gerakan Sedekah Rosok yang menjadi sumber pendanaan utama ranting. Masyarakat juga memanfaatkan berbagai layanan yang disediakan oleh LAZISNU, seperti bantuan pendidikan, layanan kesehatan, serta fasilitas sosial yang disediakan oleh ranting.

Budaya gotong royong dan kepedulian sosial masyarakat tercermin dalam berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh pengurus, seperti menjenguk warga yang sakit, membantu keluarga yang berduka, dan mendukung kegiatan kemasyarakatan. Namun demikian, keterlibatan masyarakat dalam program usaha produktif masih relatif rendah karena hingga saat penelitian dilakukan belum terdapat program usaha yang secara khusus diberikan kepada masyarakat.

Implementasi Gerakan Sedekah Rosok di Desa Karanganyar didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Keberadaan GSR dan koinisasi sebagai sumber pendapatan rutin organisasi.
- b. Komitmen pengurus dalam menjalankan berbagai program sosial, pendidikan, dan kesehatan.
- c. Adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan filantropi yang menjadi sumber pendanaan program.
- d. Manfaat program yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, terutama pada bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan.
- e. Dukungan aset dan fasilitas organisasi yang digunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat.

Di samping faktor pendukung, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi implementasi Gerakan Sedekah Rosok di Desa Karanganyar. Salah satu kendala yang dihadapi adalah fokus organisasi yang saat ini diarahkan pada pembangunan kantor NU sehingga sebagian sumber daya dan perhatian pengurus terserap untuk program tersebut. Kondisi ini menyebabkan beberapa program lain, termasuk kegiatan tanggap bencana, belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Legalitas kepengurusan yang masih menunggu proses pembaruan juga berpotensi menjadi tantangan administratif bagi keberlanjutan program. Hambatan

lainnya adalah belum berkembangnya program usaha produktif yang dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, diversifikasi program ekonomi produktif, serta optimalisasi penghimpunan dana melalui GSR agar manfaat program dapat semakin meningkat dan berkelanjutan.

3.3 Analisis Lintas Kasus

Aspek	Desa Karanganyar	Desa Pagu
Antusiasme masyarakat	Tinggi, masyarakat aktif mendukung program	Tinggi, masyarakat aktif berpartisipasi dalam penghimpunan rosok
Relawan	Relatif banyak dan kompak	Terbatas, didominasi pengurus inti
Cakupan pelaksanaan	Belum menjangkau seluruh dusun	Telah menjangkau seluruh dusun
Volume penghimpunan rosok	Tinggi, namun belum maksimal karena belum seluruh dusun terlibat	Paling tinggi karena cakupan wilayah lebih luas
Strategi pelaksanaan	Mengandalkan kekompakan relawan dan pengurus	Memanfaatkan tenaga berbayar untuk membantu proses pengambilan rosok akibat keterbatasan SDM
Faktor pendukung	Kekompakan pengurus, banyaknya relawan, antusias masyarakat	Antusias masyarakat tinggi, cakupan program luas, dukungan masyarakat
Faktor penghambat	Jangkauan program belum merata ke seluruh dusun	Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan ketergantungan pada pengurus inti

Hasil analisis lintas kasus menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Sedekah Rosok di Desa Karanganyar dan Desa Pagu memiliki tujuan, mekanisme pelaksanaan, serta pemanfaatan hasil yang relatif sama. Kedua desa menghimpun barang bekas dari masyarakat untuk dipilah dan dijual, kemudian hasilnya dimanfaatkan bagi kegiatan sosial, keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat. Tingginya antusiasme masyarakat pada kedua desa menunjukkan bahwa Gerakan

Sedekah Rosok telah diterima sebagai bentuk filantropi Islam yang mampu mengintegrasikan kepedulian lingkungan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Meskipun demikian, implementasi program pada kedua desa menunjukkan karakteristik yang berbeda. Desa Karanganyar lebih mengandalkan kekuatan modal sosial berupa kepemimpinan pengurus, kepercayaan masyarakat, serta keterlibatan relawan yang aktif sehingga pelaksanaan program berjalan secara gotong royong. Namun, cakupan program belum menjangkau seluruh dusun karena perbedaan tingkat keaktifan kepengurusan di masing-masing dusun. Sebaliknya, Desa Pagu memiliki cakupan pelaksanaan yang lebih luas dan volume penghimpunan rosok yang lebih tinggi meskipun jumlah relawannya terbatas. Kondisi tersebut didukung oleh strategi pengurus yang memanfaatkan tenaga berbayar dalam proses pengumpulan rosok sehingga keterbatasan sumber daya manusia tidak menghambat keberlangsungan program.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Gerakan Sedekah Rosok tidak ditentukan oleh keseragaman mekanisme pelaksanaan, melainkan oleh kemampuan setiap ranting dalam menyesuaikan strategi implementasi dengan kondisi sosial dan kapasitas organisasi yang dimiliki. Oleh karena itu, LAZISNU Kecamatan Wates lebih tepat berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing ranting, seperti penguatan kapasitas pengurus, kaderisasi relawan, maupun pemberian insentif bagi pelaksana lapangan, tanpa harus menyeragamkan pola implementasi di setiap desa.

3.4 Gerakan Sedekah Rosok dalam Pemberdayaan Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Wates, dana yang diperoleh dari hasil pengelolaan sedekah rosok tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang bersifat jangka pendek, tetapi juga digunakan untuk mendukung berbagai program yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Pemanfaatan dana tersebut mencakup bantuan biaya pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu dengan pemberian uang tunai perbulan disetiap RT dengan total 12 RT dan satu anak untuk setiap RT. Lalu adapun program sosial lain seperti menjenguk bagi warga yang sakit, santunan untuk warga yang meninggal dunia, serta bantuan untuk kegiatan masyarakat dan program Kesehatan dengan menyediakan fasilitas Kesehatan seperti kursi roda, oksigen dan lain-lain untuk Masyarakat. serta berbagai program pemberdayaan yang bertujuan memperkuat kemandirian ekonomi penerima manfaat. Melalui penyaluran dana yang lebih produktif dan berkelanjutan, program ini tidak hanya membantu memenuhi

kebutuhan mendesak masyarakat, tetapi juga memberikan peluang bagi mereka untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Lalu adapun Gerakan Sedekah Rosok (GSR) yang dilaksanakan di desa Pagu Kecamatan Wates, dan yang diperoleh dari kegiatan tersebut juga dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program sosial yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dalam jangka panjang seperti, program pendidikan yang berupa pemberian bantuan SPP TK bulanan bagi anak fakir miskin dan bantuan alat sekolah bagi anak yatim piatu menjelang bulan Ramadhan. Selain itu adapun bantuan berupa pemberian paket sembako yang diberikan kepada 50 hingga 80 masyarakat yang membutuhkan, serta berbagai program pemberdayaan yang bertujuan memperkuat kemandirian ekonomi penerima manfaat.

Di sisi lain program Gerakan Sedekah Rosok (GSR) juga mendorong keterlibatan Masyarakat yang lebih luas dalam kegiatan sosial. Melalui program ini, masyarakat dapat bersedekah dengan cara menyumbangkan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai tetapi masih memiliki nilai jual. Dengan adanya mekanisme tersebut, kegiatan sedekah tidak hanya terbatas pada pemberian uang, melainkan juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan barang bekas yang ada di sekitar. Hal ini memudahkan masyarakat dari berbagai kalangan untuk ikut berpartisipasi dalam membantu sesama tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan. Program ini sekaligus menunjukkan bahwa barang yang sering dianggap tidak berguna masih dapat memberikan manfaat bagi orang lain apabila dikelola dengan baik dan dimanfaatkan untuk kepentingan sosial.

Secara umum, Gerakan Sedekah Rosok (GSR) membuktikan bahwa barang bekas yang sering dianggap tidak memiliki manfaat masih dapat memberikan nilai guna apabila dikelola dengan baik. Melalui pengumpulan dan pengelolaan yang dilakukan secara rutin, barang-barang tersebut dapat menjadi sumber dana yang dimanfaatkan untuk berbagai program kemasyarakatan. Keberadaan program ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat budaya gotong royong, kepedulian sosial, dan semangat berbagi di lingkungan masyarakat.

Dari hasil penelitian Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di Desa Karanganyar dan Desa Pagu Kecamatan Wates temuan penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2021) yang menunjukkan bahwa Gerakan Sedekah Rosok (GSR) yang dikelola oleh LAZISNU Batuaji mampu menjadi sumber pendanaan untuk mendukung berbagai program sosial, kesehatan, pendidikan, serta bantuan bagi masyarakat kurang mampu. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa dana yang diperoleh dari pengelolaan sedekah rosok di Desa Karanganyar dan Desa Pagu dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu, bantuan kesehatan, santunan sosial, serta bantuan sembako bagi masyarakat yang membutuhkan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa Gerakan Sedekah Rosok tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana sosial, tetapi juga dapat sebagai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan dana yang memberikan manfaat secara berkelanjutan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa program sedekah rosok mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Namun demikian, (Susilowati, 2021) menemukan bahwa pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi masyarakat dan belum optimalnya pengelolaan rosok, sedangkan pada penelitian ini masyarakat terlihat aktif berpartisipasi dalam kegiatan sedekah rosok sehingga program dapat berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairina, 2021) mengenai pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dalam meningkatkan ekonomi kaum duafa. Hasil penelitian Khairina menunjukkan bahwa pengelolaan dana ZIS yang dilakukan secara profesional serta disertai pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sumber dana yang digunakan berbeda, tujuan yang dicapai memiliki kesamaan, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan dana filantropi Islam. Perbedaannya, penelitian (Khairina, 2021) berfokus pada penghimpunan dan pendistribusian dana ZIS yang disalurkan melalui program pemberdayaan ekonomi produktif, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa dana yang digunakan berasal dari hasil penjualan barang bekas atau rosok yang disedekahkan oleh masyarakat. Dana tersebut kemudian dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program pendidikan, kesehatan, bantuan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Sedekah Rosok dapat menjadi salah satu bentuk inovasi filantropi Islam yang mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekaligus mendorong kepedulian terhadap lingkungan.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa program berbasis filantropi Islam memiliki peran penting dalam

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pengelolaan sedekah rosok yang dilakukan secara rutin, barang-barang bekas yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai dapat diubah menjadi sumber dana yang bermanfaat untuk mendukung berbagai program sosial dan pemberdayaan masyarakat. Selain memberikan manfaat ekonomi, program ini juga mampu memperkuat semangat gotong royong, kepedulian sosial, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan.

3.5 Gerakan Sedekah Rosok sebagai Instrumen Kepedulian Lingkungan

Gerakan Sedekah Rosok (GSR) yang dilaksanakan oleh LAZISNU Kecamatan Wates menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian sosial dan ibadah. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum program ini berjalan sebagian masyarakat masih memandang barang bekas atau rosok sebagai limbah yang tidak memiliki nilai guna sehingga umumnya dibuang, dibakar, atau dijual secara individu tanpa diarahkan pada kepentingan sosial. Setelah Gerakan Sedekah Rosok dilaksanakan secara berkelanjutan, mulai terjadi perubahan pola pikir masyarakat terhadap pengelolaan sampah, khususnya sampah anorganik yang masih memiliki nilai ekonomi.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan masyarakat untuk memilah barang bekas sejak dari rumah. Barang-barang seperti kardus, botol plastik, besi, aluminium, dan logam lainnya tidak lagi diperlakukan sebagai sampah, tetapi dikumpulkan terlebih dahulu untuk kemudian disedekahkan melalui program Gerakan Sedekah Rosok. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki kesadaran bahwa sampah dapat dimanfaatkan kembali dan memberikan manfaat yang lebih luas apabila dikelola secara bersama-sama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Gerakan Sedekah Rosok tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga membentuk perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kesadaran untuk memilah sampah sejak dari sumber merupakan salah satu indikator penting dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat karena mampu mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir sekaligus meningkatkan nilai guna barang bekas melalui proses pemanfaatan kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan masyarakat, perubahan perilaku tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan dibangun melalui sosialisasi yang dilakukan secara berulang oleh pengurus ranting, keteladanan para relawan, serta pelaksanaan kegiatan penghimpunan rosok secara rutin. Pendekatan yang

digunakan tidak bersifat memaksa, tetapi mengedepankan ajakan, edukasi, dan penanaman nilai bahwa menyedekahkan barang bekas merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama sekaligus kepedulian terhadap lingkungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep kepedulian lingkungan yang menekankan bahwa perilaku ramah lingkungan terbentuk melalui proses peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dalam konteks Gerakan Sedekah Rosok, kesadaran tersebut diwujudkan melalui perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah, dari yang semula dianggap sebagai limbah menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat sosial. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Aliwan dkk., 2025; Biantoro & Rahmatullah, 2025; Tiyas dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah sekaligus mengurangi timbunan sampah anorganik. Selain itu, penelitian (Endah & Kasjono, 2017; Koidin dkk., 2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan melalui sedekah sampah mampu membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan karena aktivitas menjaga kebersihan dipahami sebagai bagian dari nilai ibadah.

Dengan demikian, Gerakan Sedekah Rosok tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penghimpunan barang bekas, tetapi juga menjadi media edukasi lingkungan yang mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju budaya pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

3.6 Implementasi Gerakan Sedekah Rosok dalam Perspektif Filantropi Islam

Filantropi berperan sebagai sarana yang menghubungkan kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan harta dengan mereka yang membutuhkan, sehingga dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Dalam ajaran Islam, harta yang disalurkan untuk kepentingan sosial melalui sedekah, infak, maupun bentuk filantropi lainnya tidak dianggap sebagai pengurangan kekayaan. Sebaliknya, tindakan tersebut diyakini dapat mendatangkan keberkahan, memperluas manfaat harta, serta menjadi sarana penyucian harta bagi pemiliknya. (Sahabi & Ajuna, 2022)

Pelaksanaan Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di LAZISNU Kecamatan Wates merupakan salah satu bentuk implementasi filantropi Islam yang dikembangkan melalui pendekatan yang lebih inovatif. Filantropi Islam pada hakikatnya tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan berbagi kepada sesama, tetapi juga sebagai upaya mewujudkan keadilan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui berbagai instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, Islam mendorong terciptanya distribusi kekayaan yang lebih merata sehingga manfaat ekonomi

dapat dirasakan oleh kelompok masyarakat yang membutuhkan.

Dalam konteks Gerakan Sedekah Rosok, nilai-nilai filantropi Islam diwujudkan melalui pemanfaatan barang-barang bekas yang dikumpulkan dari masyarakat untuk kemudian diolah menjadi sumber pendanaan sosial. Barang yang semula tidak terpakai dan sering dianggap sebagai limbah ternyata dapat memberikan manfaat ekonomi setelah dikelola secara sistematis. Hasil penjualannya kemudian digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial, pendidikan, keagamaan, serta program-program yang ditujukan untuk membantu dan memberdayakan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat dalam Gerakan Sedekah Rosok diwujudkan dengan menyumbangkan berbagai barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomi, seperti kardus, plastik, botol bekas, besi tua, dan jenis rosok lainnya. Barang-barang tersebut kemudian dikumpulkan oleh pengelola LAZISNU secara berkala dan dijual kepada pengepul untuk menghasilkan dana yang selanjutnya digunakan dalam berbagai program sosial, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, serta bantuan kemanusiaan. Pola pengelolaan ini menunjukkan bahwa Gerakan Sedekah Rosok merupakan salah satu bentuk praktik filantropi Islam yang memanfaatkan sumber daya sederhana yang tersedia di masyarakat untuk menghasilkan manfaat yang lebih luas. Barang-barang yang sebelumnya tidak terpakai dan sering dianggap sebagai limbah dapat diubah menjadi sumber pendanaan sosial yang produktif dan bernilai guna. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa semangat berbagi dalam filantropi Islam tidak selalu diwujudkan melalui pemberian uang atau harta secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan barang bekas yang hasilnya digunakan untuk mendukung kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat secara berkelanjutan. (Wijaya, 2025)

Jika dikaitkan dengan konsep sedekah dalam Islam, Gerakan Sedekah Rosok merupakan implementasi nyata dari nilai sedekah yang bersifat fleksibel dan inklusif. Dalam ajaran Islam, sedekah tidak dibatasi pada pemberian uang, melainkan mencakup segala bentuk pemberian yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Oleh karena itu, menyumbangkan barang bekas yang masih memiliki nilai guna juga termasuk dalam kategori sedekah. Program GSR memperluas pemahaman masyarakat mengenai praktik sedekah dengan menunjukkan bahwa barang yang tidak lagi digunakan masih dapat memberikan manfaat bagi orang lain ketika dikelola dengan baik. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam aktivitas berbagi tanpa harus

mengeluarkan dana tunai, sehingga peluang untuk bersedekah menjadi lebih terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan bahwa setiap bentuk kebaikan dan manfaat yang diberikan kepada sesama memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT.

Dari sisi sosial, implementasi GSR mencerminkan kuatnya nilai solidaritas dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam mengumpulkan dan menyerahkan rosok menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama. Program ini menciptakan hubungan yang saling menguatkan antara masyarakat sebagai donatur dan kelompok penerima manfaat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya diajak untuk berbagi harta, tetapi juga dibangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya partisipasi yang berkelanjutan, GSR mampu memperkuat semangat gotong royong, meningkatkan rasa empati, serta menumbuhkan budaya tolong-menolong yang menjadi salah satu karakter utama masyarakat Indonesia dan nilai penting dalam filantropi Islam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fauzia yang menyatakan bahwa filantropi Islam memiliki fungsi strategis dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa GSR tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial, tetapi sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kepedulian lingkungan masyarakat. Melalui program ini, masyarakat mulai memahami bahwa sampah atau barang bekas yang selama ini dianggap tidak berguna sebenarnya memiliki nilai ekonomi apabila dikelola secara tepat. Kesadaran tersebut mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, khususnya sampah anorganik yang dapat didaur ulang atau dijual kembali. Dengan demikian, GSR menjadi bentuk filantropi Islam yang tidak hanya berorientasi pada hubungan antarmanusia (*hablum minannas*), tetapi juga memperhatikan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT. Integrasi antara nilai keagamaan, kepedulian sosial, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian lingkungan menjadikan GSR sebagai model filantropi Islam yang inovatif dan relevan dengan tantangan pembangunan berkelanjutan saat ini.

Secara keseluruhan, implementasi Gerakan Sedekah Rosok di LAZISNU Kecamatan Wates membuktikan bahwa filantropi Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan yang kreatif dan produktif. Program ini tidak hanya menjadi sarana penghimpunan dana sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi

sedekah, penguatan solidaritas sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta peningkatan kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, GSR dapat dipandang sebagai wujud nyata filantropi Islam yang mampu menciptakan manfaat multidimensional bagi masyarakat dan mendukung terwujudnya kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Sedekah Rosok (GSR) yang dilaksanakan oleh LAZISNU Ranting Karanganyar dan Ranting Pagu di Kecamatan Wates merupakan bentuk inovasi filantropi Islam yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan barang bekas sebagai sumber pendanaan sosial. Meskipun kedua ranting menerapkan strategi implementasi yang berbeda sesuai dengan karakteristik sosial dan kapasitas organisasinya, keduanya berhasil menghimpun partisipasi masyarakat dan mengelola hasil penjualan rosok untuk mendukung berbagai program pendidikan, kesehatan, sosial, keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan implementasi GSR dipengaruhi oleh dukungan masyarakat, komitmen pengurus, dan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan strategi pelaksanaan dengan kondisi lokal, sementara kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kaderisasi, dan belum meratanya cakupan program di beberapa wilayah.

Hasil penelitian ini menjawab tujuan penelitian bahwa Gerakan Sedekah Rosok tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penghimpunan dana sosial, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, peningkatan kepedulian lingkungan, dan implementasi nilai-nilai filantropi Islam. Pemanfaatan dana hasil sedekah rosok terbukti mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program sosial yang berkelanjutan, sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan memandang barang bekas sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat sosial. Selain memperkuat budaya gotong royong dan solidaritas sosial, program ini juga memperluas makna sedekah dalam Islam melalui pemanfaatan barang bekas sebagai media berbagi yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filantropi Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi antara pemberdayaan ekonomi, kepedulian lingkungan, dan partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui pengelolaan sedekah berbasis barang bekas. Dengan demikian, Gerakan Sedekah Rosok dapat diposisikan sebagai model filantropi Islam yang inovatif, adaptif terhadap kondisi lokal, serta berkontribusi dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan melalui sinergi antara nilai-nilai keagamaan, pemberdayaan

masyarakat, dan pelestarian lingkungan.

REFERENCES

- Aliwan, Fahsin, M., & Zen, A. L. (2025). PENGELOLAAN SEDEKAH SAMPAH ROSOK DALAM MENDUKUNG OPERASIONAL MUSOLLA AL-IKHLAS DI DESA GUYANGAN GODONG KABUPATEN GROBOGAN. *Jurnal DIMASTIK*, 3(1), 64–74. <https://doi.org/10.26623/dimastik.v3i1.11636>
- Asmadi, Akbar, A. A., Sudrajat, J., Gusmayanti, E., & Adhitiyawarman. (2025). *Identifikasi Timbulan Sampah Domestik Pada Kawasan Permukiman Pesisir Di Desa Pangkalan Buton*. 13(2).
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Gerakan Sedekah Sampah Di Kelurahan Bujel Kota Kediri. *Filantropis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3158>
- Chamid, A., Habeeb, E., & Mutaqin, E. Z. (2025). Digital Transformation in Fundraising Zakat, Infak, and Sedekah: A Study of Technology Utilization at Nu Care Lazisnu Cilacap. *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat Dan Wakaf*, 6(2), 131–144. <https://doi.org/10.22515/finalmazawa.v6i2.11867>
- Endah, D., & Kasjono, H. S. (2017). Faktor-faktor Keberhasilan Implementasi Sedekah Sampah di RW 1 Kelurahan Peterongan, Kota Semarang. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(1), 51–54. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v9i1.750>
- Hilmiawan, G. A., & Pratiwi, N. (2023). Ekonomi Sirkular Untuk Efisiensi Biaya dan Manfaat dalam Pengelolaan Sampah. *JURNAL AKUNTANSI*, 11(2).
- Jonatan, O. R., & Zain, I. M. (2019). ANALISIS PENENTUAN LOKASI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) ALTERNATIF KECAMATAN WATES KABUPATEN KEDIRI. 5(8).
- Kamore, K., Kotan Y. Stefanus, & Rafael Rape Tupen. (2024). Partisipasi Masyarakat Terkait Pengelolaan Sampah di Kelurahan Fatululi Kota Kupang. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(6), 71–84. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i6.533>
- Khairina, N. (2021). Analisis Pengelolaan Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Untuk Meningkatkan Ekonomi Duafa (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang Medan). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 160–184. <https://doi.org/10.30829/ajei.v4i1.4091>
- Koidin, M., Rizza, B., Alfarez, R., Fatikha, L. N., Darojah, R., & Multajimah, S. A. (2023). Gerakan Sedekah Sampah dan Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Tembok Luwung Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 63–69. <https://doi.org/10.62490/profetik.v1i01.342>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.

- Noerhadi. (2022, Januari 30). *Mahasiswa IAIN Kediri Ikut Sukseskan Gerakan Sedekah Barang Bekas dari UPZIS NU Care Ranting Wonojoyo*. https://www.nucare.id/news/mahasiswa_iain_kediri_ikut_sukseskan_gerakan_sedekah_barang_bekas_dari_upzis_nu_care_ranting_wonojoyo
- Rahmawati, R., & Rokhmah, B. E. (2025). Analysis Of SOAR (Strenghts, Opportunities, Aspirations, Results) Fundraising Strategy For Zakat Infak Sedekah Funds At Lazisnu Klaten District. *Jurnal I-Philanthropy: A Research Journal On Management Of Zakat and Waqf*, 5(2), 153–165. <https://doi.org/10.19109/iphi.v5i2.29908>
- Sahabi, A., & Ajuna, L. H. (2022). Transformasi Filantropi Islam Sebagai Model Pemberdayaan Zakat, Infak, Sedekah, Dan Wakaf (ZISWAF). *ASY SYAR'ITYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM*, 7(2), 233–252. <https://doi.org/10.32923/asy.v7i2.2770>
- Susilowati, E. (2021). UPAYA PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI ISLAM MELALUI GERAKAN SODAKOH ROSOK LAZISNU BATUAJI. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 6(2), 178–185.
- Tiyas, V. P. N., Lailatul, A., Dita, E., Nikmatul, D., Fauzan, A., & Ainin, A. F. (2024). Peningkatan Kesadaran Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Sedekah Rosok di Desa Puhrubuh dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 583–588. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1598>
- Umam, M. W. (2022). *Efektivitas Program Sedekah Koin Untuk Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat (Studi Pada NU Care Lazisnu Ranting Janti Kec. Wates Kab. Kediri) [Undergraduate, IAIN Kediri]*. https://doi.org/10.934128319_Prabab.pdf
- Wahyudi, R. (2023). Penyuluhan Sedekah Sampah: Tinjauan Qur'an & Hadist dan Ekonomi Islam. *Journal of Islamic Economy and Community Engagement*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/jiecem.2022.3.2.1736>
- Wijaya, M. R. (2025). *ISLAM BERKEMAJUAN DAN MASA DEPAN FILANTROPI ISLAM: REKONSTRUKSI TEORETIK UNTUK PEMBERDAYAAN DAN KEMANDIRIAN UMAT*. 4.